

MATERI KHUTHBAH

diambil dari ceramah Ustadz Yazid bin ‘Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*
tentang Iman Kepada Qadar

KHUTHBAH PERTAMA

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، احْرِصْ عَلَى مَا
يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ، وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ؛ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا؛ لَكَانَ
كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ؛ فَعَلْ، فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah; dan pada setiap keduanya ada kebaikan. Bersemangatlah engkau untuk mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu), serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah; maka janganlah engkau berkata: ‘Seandainya aku berbuat demikian dan demikian; tentulah yang terjadi adalah begini dan begitu’, tetapi katakanlah: ‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’, karena ucapan ‘seandainya’ akan membuka pintu setan.” [HR. Muslim]

* Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ، خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah; dan pada setiap keduanya ada kebaikan.”

Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menyebutkan tentang mukmin yang kuat, dan ‘kuat’ di sini: berkaitan dengan iman, bukan berkaitan dengan fisik, yakni: orang yang imannya kuat adalah lebih baik daripada orang yang imannya lemah, akan tetapi pada keduanya tetap ada kebaikan karena masih ada iman, selama orang itu masih ada iman; maka masih ada kebaikan padanya, tapi yang paling baik dan paling dicintai oleh Allah adalah: yang imannya kuat.

Dengan adanya ujian dan cobaan; maka di sini iman kita diuji oleh Allah: benar tidak iman kita, jujur tidak iman kita, kuat tidak iman kita: ketika mendapat cobaan itu. Maka iman kita harus kuat, orang beriman jangan takut, harus kuatkan iman kita kepada Allah, tidak akan menimpa kita kecuali apa yang Allah sudah takdirkan untuk kita. Jangan takut, jalankan agama ini, jalankan syari’at Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, niscaya Allah pasti akan jaga kita, Allah pasti akan lindungi kita, Allah pasti akan tolong kita, insya Allah. Orang beriman harus yakin.

Jadi, orang mukmin yang imannya kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah.

Sekarang yang kita lihat ketika ada cobaan, ujian dan musibah: mulai iman itu tambah turun, tambah takut luar biasa, dan kalau imannya turun, tambah takut: akhirnya yang ada adalah tambah penyakit. Yang jelas adalah penyakit “*Wahn: Hubbud Dun-ya Wa Karaahiyatul Maut*” (Wahn: cinta dunia dan takut mati). Hidup ini untuk akhirat; maka tidak boleh kita takut mati, apa yang Allah takdirkan untuk kita; maka itu yang terbaik untuk kita, dan ajal itu tidak akan mundur dan tidak akan maju. Allah berfirman:

﴿...فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَجِرُّونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾ (٦١)

“...Maka apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun.” (QS. An-Nahl: 61)

Orang beriman harus kuat imannya, hubungannya dengan Allah harus kuat, dia memperbanyak amal-amal shalih dan kebaikan.

* Sabda Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

اِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

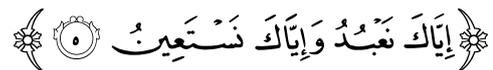
“Bersemangatlah engkau untuk mengerjakan apa yang bermanfaat bagimu dan mohonlah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu), serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah.”

Menuntut ilmu adalah hal yang bermanfaat; maka kita harus semangat, membaca Al-Qur-an adalah bermanfaat, membaca buku adalah bermanfaat, membaca kitab adalah bermanfaat, shalat berjama’ah adalah bermanfaat, bersedekah, menolong orang yang susah, orang yang miskin, membantu mereka: ini semua manfaat, sehingga kita harus berkemauan keras padanya. Demikian juga bangun untuk shalat di tengah malam, puasa, semuanya harus semangat, tidak boleh lemah, semuanya manfaat.

Hendaklah antum baca kitab, buku, Al-Qur-an -minimal satu juz setiap harinya-, hal ini bisa kita lakukan, kenapa kita tidak semangat sedangkan orang maksiat dia semangat, orang bekerja mengejar dunia dia semangat dari sebelum subuh sudah berangkat dan pulang malam, untuk mengejar dunia. Maka, kita harus semangat dalam beribadah kepada Allah karena yang kita cari adalah Surga, sehingga kita harus semangat.

Kemudian, jangan bergantung kepada usaha dan pikiran kita, tapi kita tetap harus minta tolong kepada Allah. Tidak mungkin kita bisa melaksanakan ibadah kepada Allah kecuali dengan pertolongan Allah, tidak mungkin kita bisa menuntut ilmu kecuali dengan pertolongan Allah, tidak mungkin kita bisa menghafal kecuali dengan pertolongan Allah, tidak mungkin kita bisa melaksanakan ketaatan kecuali dengan pertolongan Allah, tidak mungkin kita bisa bangun tengah malam kecuali dengan pertolongan Allah, tidak mungkin kita bisa menolong orang lain kecuali dengan pertolongan Allah. Itu harus kita ingat, bahwa semua yang kita kerjakan itu dengan sebab pertolongan Allah, kita bisa duduk di majlis ini, saya bisa menyampaikan

khuthbah dan antum bisa duduk mendengarkan: karena Allah yang menolong kita, kalau Allah tidak menolong; maka kita tidak bisa datang ke tempat ini. Itu harus kita ingat, bahwa semua keutamaan kembali kepada Allah, bagi Allah-lah keutamaan dan bagi Allah-lah semua pujian. Pada hakikatnya benar bahwa kita yang melaksanakan apa yang Allah perintahkan, tapi Allah yang menolong kita, jangan kita bangga dengan diri kita, jangan sombong, jangan ujub dengan diri kita, jangan ujub dengan amal kita, kita bisa melakukan perbuatan amal-amal shalih: karena Allah yang tolong kita. Maka di antara ayat yang utama dalam Al-Qur-an dan merupakan intinya Al-Qur-an adalah:



“Hanya kepada Engkaulah kami beribadah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.” (QS. Al-Fatihah: 5)

Kita beribadah hanya kepada Allah dan kita minta tolong hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain, jangan minta tolong kepada makhluk, dan jangan minta-minta kepada manusia. Oleh karena itu Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengarahkan dan mendidik Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhuma*:

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعْنَيْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ

“Apabila engkau minta; maka mintalah kepada Allah, dan kalau engkau minta tolong; maka minta tolonglah kepada Allah.”

Inilah orang yang beriman. Jangan berharap kepada manusia dan jangan minta-minta kepada manusia, haram hukumnya. Sekarang banyak orang-orang yang minta-minta kepada manusia. Harusnya minta hanya kepada Allah, ini pelajaran tentang Tauhid yang harus diulangi lagi.

Kemudian sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَلَا تَعْجُزْ

“Serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah.”

Tidak boleh orang beriman itu lemah, tidak boleh seorang mengatakan: ‘Saya tidak mampu’, tapi harus yakin bahwa dia mampu insya Allah. Jangan mengatakan: ‘Saya baca Al-Qur-an satu juz setiap hari: tidak mampu’, tapi yakinlah bahwa dia mampu insya Allah, dia harus meluangkan waktu untuk baca Al-Qur-an, kenapa baca HP bisa, SMS, WA dia baca, berapa jam dia habiskan untuk baca itu semua?! Kenapa Al-Qur-an tidak bisa dia baca satu juz setiap harinya?! Kenapa tidak bisa baca tafsirnya?! Kenapa tidak bisa baca terjemahannya?! Bisa! Kita tidak boleh lemah!! Jangan katakan: ‘Saya tidak mampu, saya tidak bisa’ Katakan: ‘Bisa’, orang beriman harus semangat, tidak boleh lemah, tidak boleh malas, Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berlingkup dari sifat lemah dan malas:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ، وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْبُخْلِ، وَالْهَرَمِ، وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ
آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَرَزَقَهَا أَنْتَ خَيْرٌ مِنْ رِزْقِهَا، أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ
لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari sifat lemah, sifat malas, sifat pengecut, sifat bakhil (kekikiran), pikun, dan dari adzab kubur. Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah ia, sebab Engkau adalah sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung dan Pemeliharanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyu’, dari nafsu yang tidak pernah puas, serta dari do’a yang tidak dikabulkan (oleh-Mu).” [HR. Muslim dan An-Nasa-i]

* Sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ؛ فَلَا تَقُلْ: لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا؛ لَكَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَّرَ اللَّهُ
وَمَا شَاءَ؛ فَعَلْ، فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

“Apabila engkau tertimpa musibah; maka janganlah engkau berkata: ‘Seandainya aku berbuat demikian dan demikian; tentulah yang terjadi adalah begini dan begitu’, tetapi katakanlah: ‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’, karena ucapan ‘seandainya’ akan membuka pintu setan.” [HR. Muslim]

Kalau kita terkena musibah, petaka, penyakit; maka jangan berandai-andai:

- Contohnya: perkataan seseorang: ‘Coba kalau saya tadi malam minum obat; tidak akan sakit seperti ini’; padahal Allah sudah takdirkan dia untuk sakit.

- Seperti: seorang yang anaknya sakit malam itu kemudian dia beri obat tapi tidak dibawa ke dokter, lalu anaknya meninggal, dia berkata: ‘Coba kalau tadi malam saya bawa ke dokter; tentu anak ini masih hidup’; padahal ini sudah ajalnya, maka jangan berandai-andai.

- Umpama: tadinya seorang diam di rumah, lalu keluar naik motor dan jatuh, maka dia katakan: ‘Coba kalau saya tidak keluar dari rumah; tentu tidak jatuh; padahal Allah sudah takdirkan demikian, maka tidak boleh berandai-andai dengan apa yang sudah terjadi.

- Termasuk juga: orang yang dulunya berbuat dosa dan maksiat dan sekarang sudah bertaubat, lalu dia berkata: ‘Coba dulu tidak berbuat dosa dan maksiat; tentu tidak begini’, padahal sudah terjadi dan Allah sudah takdirkan. Seorang berbuat dosa harus menyesal dan bertaubat, tapi terus menerus dalam penyesalan; maka ini tidak boleh, karena terus menerus dalam penyesalan: nantinya membuat kita lemah.

Jangan berandai-andai, karena akan membuat kita terus menyesal nantinya, ini membuka pintu setan, karena setan membuat manusia selalu sedih, selalu

gundahgulana, selalu risau, selalu menyesal dengan yang lalu, ini setan yang membuat seperti itu.

Maka, harus ingat: jangan berandai-andai. Kalau sudah terkena penyakit, musibah, petaka, bencana, kematian: maka Allah sudah takdirkan, kita katakan:

قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ؛ فَعَلَّ

‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’

Jadi, ketika terjadi musibah, kita keluar rumah kemudian jatuh; maka kita katakan kalimat tersebut. Jangan kita katakan: ‘Coba saya tidak keluar rumah, tentu tidak jatuh’, tapi kita katakan kalimat di atas.

KHUTHBAH KEDUA

Faedah yang bisa kita ambil dari hadits di atas:

1. Penetapan sifat *mahabbah* (cinta) bagi Allah ‘*Azza Wa Jalla*, sesuai dengan keagungan-Nya dengan tidak menyerupakannya dengan sifat cinta makhluk.

Maka berbeda sifat cinta Allah dengan sifat cinta makhluk, karena Allah tidak sama dengan makhluk-Nya.

2. Kecintaan Allah kepada kaum mukminin itu bertingkat-tingkat dan berbeda-beda.

3. Manusia berbeda-beda dalam kuat-lemahnya iman, ada manusia yang kuat imannya dan ada yang lemah.

4. Iman adalah perkataan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan sebab perbuatan dosa dan maksiat.

5. Seorang mukmin hendaknya berusaha untuk mencapai derajat keimanan yang kuat.

6. Kuat dan lemahnya iman itu tergantung kepada usaha seseorang dalam berjihad melawan hawa nafsunya dalam menjaga ketaatan kepada Allah.

7. Wajib atas orang beriman bersemangat dalam mengerjakan hal yang bermanfaat dengan minta tolong kepada Allah.

8. Kebahagiaan seseorang terletak dalam semangatnya untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratnya.

9. Syari’at Islam datang untuk mewujudkan dan menyempurnakan kemaslahatan, serta mengurangi dan menghilangkan kerusakan.

10. Tidak pantas bagi seorang yang berakal: mengerahkan usahanya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Orang yang berakal tidak boleh dia mengerahkan usaha, pikiran dan tenaganya: untuk hal yang tidak bermanfaat. Seorang membicarakan hal-hal yang ada sekarang

ini, tentang gosip, tentang politik: tidak ada manfaatnya untuk dia, habis waktunya. Atau membaca dan menonton berita-berita yang baru: tidak ada manfaatnya untuk dia. Atau demonstrasi: tidak ada manfaatnya untuk dia. Atau masuk di medan politik: tidak ada manfaatnya untuk dia, karena ini masalah keduniaan, dan masalah dunia ini adalah: kecil dan rendah, dan juga masalah ketamakan manusia pada dunia: tidak ada manfaatnya untuk dia.

Jadi, orang yang berakal: mengerahkan usahanya untuk yang bermanfaat, kalau bermanfaat; maka dikerjakan, kalau tidak bermanfaat; maka jangan dikerjakan. Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ: تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ

“Termasuk kebaikan Islam seseorang: meninggalkan apa yang tidak bermanfaat baginya.”

Orang yang berakal: meninggalkan segala apa saja yang tidak bermanfaat; baik bentuknya perkataan, bentuknya tulisan, bentuknya pekerjaan, bentuknya permainan: semua yang tidak bermanfaat; maka dia tinggalkan.

Kita hidup untuk akhirat, waktu kita berharga, waktu kita akan ditanya oleh Allah pada hari Kiamat. Setiap detik kita, setiap menit kita, setiap langkah kita: harus membuahkan manfaat dan mendapatkan ganjaran pahala, jangan berbuat dosa. Inilah orang beriman.

11. Hendaknya seorang itu bersabar dan menguatkan kesabaran, bahkan keduanya itu telah diperintahkan oleh Allah *'Azza Wa Jalla* (QS. Ali 'Imran: 200).

Sebab hidup ini adalah ujian dan cobaan yang harus dihadapi dengan kesabaran. Dan sabar dilakukan sampai mati, karena termasuk dalam sabar: (1)sabar dalam ketaatan, dan ketaatan itu tidak berhenti sampai mati. Termasuk sabar juga: (2)sabar dalam menjauhkan dosa dan maksiat, dan ini sampai mati. Juga (3)sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian yang pahit.

Allah telah perintahkan kepada Nabi-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

﴿ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴾

“Dan beribadahkanlah kepada Rabb-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 99)

12. Penyesalan terhadap sesuatu yang telah terluput: tidak akan dapat mengembalikannya.

Kita menyesal dengan yang terdahulu dan apa yang telah berlalu: tidak bermanfaat.

13. Penyesalan atas sesuatu yang terluput: termasuk jeratan syaitan.

14. Seorang muslim yang ditimpa oleh sesuatu yang tidak ia sukai, maka hendaknya mengatakan:

قَدَّرَ اللَّهُ (قَدَّرَ اللَّهُ) وَمَا شَاءَ؛ فَعَلَ

‘Ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki’

15. Wajib beriman kepada Qadha’ dan Qadar (ketetapan dan ketentuan Allah) baik dan buruk.

16. Syaitan mempunyai pengaruh terhadap manusia. Setan betul-betul menggoda manusia dan tidak berhenti dalam menggoda manusia.

17. Menetapkan adanya *masyii-ah* (kehendak) bagi Allah.

18. Melaksanakan sebab atau usaha: tidak bertentangan dengan tawakkal.

Seperti orang yang sakit; maka dia mengharap kesembuhan kepada Allah, tapi dia harus berusaha mencari sebab untuk sembuh, yakni dengan berobat.

Orang yang tidak faham tentang agama; maka dia harus belajar, disamping dia tetap minta kepada Allah agar diberikan ilmu yang bermanfaat.